# BAB V.
# TAHAPAN PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI

# BAB V
# TAHAPAN PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI

Sebelum memulai penerapan model pembelajaran berdiferensiasi, penting bagi kepala sekolah dan seluruh guru untuk memahami semua prinsip dan konsep pembelajaran yang berdiferensiasi. Hal ini akan membantu kepala sekolah dan guru, dalam melakukan perencanaan program pembelajaran yang sungguh-sungguh memfasilitasi keragaman peserta didik.

## A. Tahap Awal

Sebagai tahapan awal sebuah praktik pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan:

1. pemahaman yang mendalam tentang kurikulum dan dasar-dasar pembelajaran berdiferensiasi, serta
2. perubahan pola pikir guru dari pembelajaran yang berorientasi pada target capaian nilai akhir dan ketuntasan konten belajar, menuju ke pembelajaran yang lebih berorientasi pada peserta didik. Hasil akhir dari sebuah pembelajaran adalah pengembangan kompetensi peserta didik yang mungkin sekali sangat beragam satu dengan yang lain. Untuk itu fokus pada sebuah pembelajaran berdiferensiasi bukan pada luasnya konten, namun kedalaman pemahaman, penguasaan konsep, peningkatan keterampilan, sehingga peserta didik mampu menerapkannya untuk memecahkan berbagai masalah dalam kehidupannya.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan sekolah adalah mempersiapkan guru untuk mampu menjalani berbagai peran berikut.

1. Perancang pembelajaran

   Sebagai perancang pembelajaran, guru perlu memahami kurikulum dan menempatkan fokus pada tujuan-tujuan yang

lebih bermakna yang ingin dicapai bukan sekedar ketuntasan konten semata. Pembelajaran yang bermakna merupakan pembelajaran yang melibatkan fisik, emosi dan stimulus yang tepat untuk merangsang proses berpikir. Berangkat dari hal inilah guru perlu memiliki kesadaran dan pemahaman mengenai keberagaman peserta didik yang memerlukan intervensi secara berbeda. Untuk itu guru dituntut untuk mampu merancang RPP yang mengkonkretkan hal-hal yang akan dilakukan di kelas. Guru membayangkan proses implementasi pembelajaran serta kemungkinan hambatan yang perlu disiapkan dan diantisipasi. Peran guru sebagai perancang pembelajaran juga termasuk menentukan asesmen sebagai indikator dari pencapaian tujuan pembelajaran. Sehingga, asesmen perlu dipikirkan di awal kegiatan merancang pembelajaran.

2. Fasilitator pembelajaran

   Guru perlu memiliki kemampuan melakukan refleksi. Mampu berpikir dan bertanya mengenai proses berpikir sendiri. Selain itu penting bagi seorang guru untuk memiliki kemampuan komunikasi yang memberdayakan peserta didik agar mampu mandiri dan memanfaatkan potensi dirinya. Mampu membimbing peserta didik membangun pemahamannya baik dalam setting berkelompok maupun pribadi, mengarahkan dengan cara mengajukan pertanyaan bimbingan dan mendengarkan peserta didik. Guru juga perlu memandu dan memperkaya interaksi yang terjadi di antara peserta didiknya sehingga tercipta iklim belajar yang kondusif di kelasnya.

3. Motivator belajar

   Memastikan kondisi yang membuat guru dan peserta didik nyaman untuk mengakomodasi unsur keberagaman dengan tetap mengedepankan empati dan harmoni. Guru diharapkan mampu membimbing peserta didik untuk mengembangkan mindset bertumbuh, membimbing peserta didik menuju

kemampuan kendali diri secara internal dengan komunikasi yang positif dan dialogis, kesepakatan kelas, dan memberikan pilihan dan suara (**choice and voice**) pada peserta didik untuk terus mengembangkan potensi dirinya.

## B. Tahap Pelaksanaan

Dalam penerapannya, pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yang saling terkait, berkesinambungan, dan berulang, yang menciptakan sebuah siklus proses.
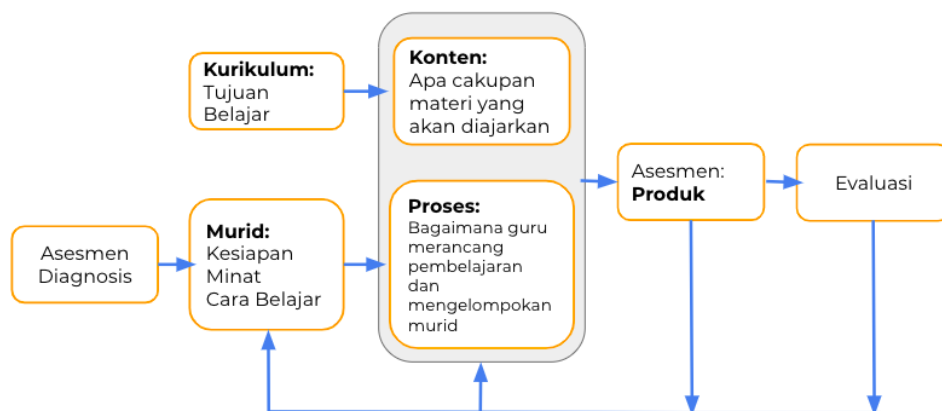
Gambar 5.1: Siklus Proses Pembelajaran Berdiferensiasi
Sumber: Diadaptasi dari Oaksford and Jones (2001)

1. Asesmen Diagnostik

   Seperti yang terlihat pada bagan diatas, proses pembelajaran berdiferensiasi diawali dengan tahapan asesmen diagnostik. Asesmen diagnostik merupakan tahapan yang paling mendasar dilakukan dalam sebuah proses pembelajaran yang berdiferensiasi. Sayangnya tahapan asesmen diagnostik seringkali absen dalam praktik pembelajaran di kelas selama ini. Asesmen terlalu menitik beratkan pada asesmen terhadap capaian hasil belajar. Pembelajaran di kelas dilakukan tanpa mempertimbangkan kondisi awal peserta didik, sehingga penerapannya sering kali menggunakan pendekatan *one-size-fits-all* atau satu untuk semua.

   Asesmen diagnostik sebagai asesmen di awal proses belajar

digunakan untuk membantu guru mengukur penguasaan dan kebutuhan peserta didik terkait capaian kurikulum. Hasil asesmen diagnostik memberikan informasi yang dapat digunakan guru dan peserta didik menentukan tujuan dan tahapan belajar. Untuk mengenali profil peserta didik secara menyeluruh, asesmen yang dilakukan perlu meliputi aspek kognitif dan non-kognitif. Informasi mendasar yang diperoleh dari asesmen diagnostik kognitif antara lain adalah, tahapan penguasaan kompetensi literasi dan numerasi yang merupakan kompetensi minimal peserta didik untuk mampu belajar, tingkat pengetahuan awal pada sebuah mata pelajaran, serta cara belajar. Sementara itu, dari asesmen diagnostik non-kognitif dapat diperoleh informasi lain mengenai profil peserta didik, minat dan bakat, serta kesiapan belajar secara psikologis. Asesmen diagnostik sendiri dapat dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang memungkinkan penguasaan dan kebutuhan peserta didik menjadi terlihat. Misalnya; tes tertulis, survey, wawancara, observasi, games, forum diskusi, tes psikologis dan minat bakat, dan sebagainya.

Hasil asesmen diagnostik ini memberikan manfaat bagi peserta didik, guru dan bahkan orangtua. Manfaat asesmen diagnostik menurut Jessica Rowe (2012) antara lain:

a. menyediakan umpan balik yang deskriptif dan akurat bagi peserta didik, dari sini guru bisa menentukan pada area mana yang butuh perbaikan dan pada area mana yang butuh tantangan lebih lanjut;
b. menyediakan informasi dasar bagi guru untuk menentukan penyesuaian level tantangan pada aktivitas pembelajaran, dan konsep mana yang perlu diajarkan ulang, atau konsep mana yang perlu diajarkan langsung; dan

c. menyediakan informasi bagi orangtua untuk memberikan dukungan belajar yang tepat selama di rumah.

2. Analisis Kurikulum

   Untuk memastikan terlaksananya prinsip *teaching at the right level*, dimana peserta didik sungguh-sungguh mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan profil belajarnya, sejalan dengan asesmen diagnostik, perlu pula dilakukan analisis kurikulum. Berdasarkan kurikulum yang dipilih sekolah, antara lain; kurikulum nasional, kurikulum dalam kondisi khusus, atau kurikulum mandiri, guru dapat merumuskan tujuan belajar dengan menyesuaikan hasil asesmen diagnosis dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dari kurikulum yang dipilih.

   Analisis kurikulum membantu guru untuk mempersiapkan rencana pembelajaran yang sebagai acuan saat melakukan aktivitas pembelajaran. Rencana pembelajaran ini sangat membantu menetapkan langkah-langkah sehingga efektif dan tidak menyimpang dari tujuan belajar yang telah ditetapkan. Langkah-langkah dalam tahapan ini antara lain;

   a. menganalisis kurikulum dan kompetensi yang ingin dicapai;
   b. menentukan tujuan pembelajaran yang digunakan untuk pembuatan perencanaan;
   c. merancang asesmen dan bukti asesmen; dan
   d. mengurutkan strategi pembelajaran dari awal sampai asesmen.

3. Hasil Asesmen Diagnostik peserta didik dan Analisis Kurikulum

   a. Konten

      Setelah melalui kedua tahapan awal, asesmen diagnostik dan analisis kurikulum, praktik pembelajaran

berdiferensiasi mulai dapat dilaksanakan. Pembelajaran berdiferensiasi konten dilakukan setelah mendapatkan hasil analisis kurikulum. Diferensiasi pada konten, terkait erat dengan cakupan materi pembelajaran yang akan dipelajari peserta didik. Misalnya tema-tema apa yang akan dipilih sesuai dengan minat peserta didik, sejauh mana rentang cakupan pembelajaran dibutuhkan, serta tingkat kesulitan materi yang diberikan sesuai tingkat penguasaan literasi, numerasi, dan pengetahuan mereka. Dengan demikian konten-konten pembelajaran akan lebih relevan dan kontekstual bagi peserta didik.

Diferensiasi konten juga terlihat dalam pemilihan bahan ajar. Misalnya pemilihan bahan sesuai pengelompokan Rowntree (1994) berdasarkan sifatnya, yaitu:

1) bahan ajar berbasis cetak, termasuk di dalamnya buku, panduan belajar peserta didik, modul, tutorial, lembar kerja peserta didik, peta, bagan, foto, majalah dan koran, dan lain-lain;
2) bahan ajar yang berbasis teknologi, seperti siaran audio, film, siaran televisi, video interaktif, tutorial digital, dan multimedia;
3) bahan ajar yang digunakan untuk praktik atau proyek, seperti alat peraga sains, lembar observasi, lembar wawancara, dan lain-lain; serta
4) bahan ajar yang dibutuhkan untuk keperluan interaksi manusia ( terutama untuk keperluan pendidikan jarak jauh), misalnya: telepon genggam, aplikasi belajar, dan lain-lain.

Tentunya pemilihan bahan ajar ini juga perlu mempertimbangkan kesesuaian dengan profil peserta didik berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil (gaya) belajarnya. Selama pembelajaran berdiferensiasi

konten dilakukan, guru perlu terus menerus melakukan evaluasi terhadap materi dan bahan pembelajaran yang digunakan, apakah sudah tepat, apakah perlu penyesuaian kembali selama proses berjalan. Apakah materi juga secara efektif mendukung peserta didik mencapai tujuan pembelajarannya secara bertahap.

b. Proses

Secara paralel, setelah melalui proses asesmen diagnostik untuk memahami profil murid, praktik pembelajaran berdiferensiasi proses (cara) dapat mulai dilaksanakan. Diferensiasi pada proses atau cara terkait dengan bagaimana peserta didik dapat memproses informasi untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman konsep, dan menerapkannya. Dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi proses, guru perlu mempertimbangan berbagai strategi dan aktivitas yang berbeda-beda yang memfasilitasi kebutuhan murid dalam kelompok besar dan kecil, sesuai dengan cara belajarnya. Untuk semakin memfasilitasi keberagaman peserta didik dalam pembelajaran di kelas, serta mendukung motivasi belajarnya, diferensiasi lingkungan belajar juga dapat menjadi pilihan untuk diterapkan di dalam proses pembelajaran. Pembahasan mengenai contoh-contoh pelaksanaan telah dibahas pada bab sebelumnya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi proses dan lingkungan belajar, guru perlu menerapkan asesmen berkelanjutan yang terintegrasi dengan pembelajaran. Asesmen pembelajaran berdiferensiasi proses bersifat formatif yang sifatnya *low stake* dan lebih dimanfaatkan untuk melakukan rencana tindak lanjut perbaikan daripada mendapatkan nilai capaian peserta didik. Apakah proses yang dilakukan sudah sesuai dengan

kebutuhan dan minat peserta didik, apakah diferensiasi proses telah memfasilitasi mereka untuk mencapai tujuan belajarnya, serta apa tindak lanjut yang harus dilakukan jika peserta didik belum mencapai tujuan belajarnya. Perlu dipastikan bahwa diferensiasi proses yang telah dilakukan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mendapatkan pengalaman belajar yang kaya, relevan, dan kontekstual, serta mendorong terciptanya pengalaman berhasil bagi peserta didik.

c. Produk

Pembelajaran berdiferensiasi produk pada umumnya diterapkan sebagai tahapan lanjutan pada siklus proses pembelajaran berdiferensiasi. Guru menggunakan asesmen diagnostik siswa dan analisis kurikulum untuk mendiferensiasi produk yang ditawarkan kepada siswa untuk satu unit pelajaran atau akhir dari pelajaran di satu semester. Diferensiasi produk dilakukan sebagai tahapan asesmen capaian belajar atau asesmen sumatif. Melalui pilihan produk yang sesuai dengan profil dan kebutuhan peserta didik, guru dapat secara komprehensif melakukan asesmen untuk melihat perkembangan kompetensi dan capaian tujuan belajar peserta didik. Diferensiasi produk juga memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memperkaya pengalaman belajar yang lebih relevan dan kontekstual dengan dunia nyata.

## C. Tahap Evaluasi

Bagian ini merupakan tahap akhir yang dilakukan setelah penerapan pembelajaran berdiferensiasi sebagai asesmen sumatif. Hasil pelaksanaannya kemudian dianalisis untuk mendapatkan serangkain data kesimpulan dari capaian dan perkembangan peserta didik. Tahapan evaluasi ini bukan merupakan penghakiman bagi peserta didik. Sesuai

dengan prinsip bertumbuh, evaluasi merupakan tahapan yang menentukan dimulainya sebuah siklus pembelajaran berdiferensiasi yang baru. Pada tahapan ini penting bagi guru dan peserta didik untuk sama-sama merefleksikan pengalaman belajar yang telah dilalui.

Penting bagi guru untuk merefleksikan hal-hal berikut. Beberapa pertanyaan yang bisa digunakan, untuk membantu guru merefleksikan proses pembelajaran, antara lain:

1. bagaimana saya tahu bahwa pembelajaran dan metode pengajaran di kelas, mata pelajaran, dan kegiatan tertentu sudah berfokus pada upaya peningkatan peserta didik?;
2. bagaimana saya dapat belajar untuk meningkatkan kapasitas saya dalam mengajar, dan kondisi apa yang dapat memotivasi dan mendukung peningkatan diri saya sendiri?; dan
3. saat saya sudah fokus pada peningkatan, tindakan spesifik apa yang akan memberikan pengaruh terbesar dalam mengubah apa yang akan saya dan peserta didik lakukan?

Sementara itu, peserta didik juga perlu terus menerapkan kemampuan melakukan refleksi untuk proses pembelajarannya. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat membantu peserta didik untuk melakukan refleksi menurut Tomlinson & Mc. Tighe (2006)

1. Apa yang benar-benar kamu pahami tentang ________?
2. Pertanyaan apa yang masih kamu miliki tentang ________?
3. Apa yang paling efektif dalam ________?
4. Apa yang paling tidak efektif dalam ________?
5. Bagaimana kamu bisa meningkatkan ________?
6. Apa yang akan kamu lakukan secara berbeda lain kali?
7. Apa yang paling kamu banggakan?
8. Apa yang paling membuatmu kecewa?
9. Seberapa sulitkah ________ bagi kamu?

10. Apa kekuatan kamu di ________?
11. Apa kekurangan kamu dalam ________?
12. Bagaimana gaya belajar kamu mempengaruhi ________?
13. Berapa nilai yang pantas kamu dapatkan? Mengapa?
14. Bagaimana kamu bisa menghubungkan dari yang sudah kita pelajari saat ini dengan mata pelajaran lainnya?
15. Bagaimana dan apa yang sudah kamu pelajari berhubungan dengan masa kini dan masa depan?
16. Tindak lanjut apa yang diperlukan?

Bagaimana alur ini menjadi sebuah siklus? Pada akhir alur, dari hasil asesmen selama pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi konten, proses dan produk, serta evaluasi akhir, diperoleh umpan balik berkelanjutan. Dari setiap proses pembelajaran yang berdiferensiasi perbaikan pada pilihan proses dan konten, serta evaluasi tujuan pembelajaran terus menerus dilakukan. Evaluasi peserta didik juga memberikan informasi yang dapat dimanfaatkan untuk terus memahami profil peserta didik. Sampai sejauh mana mereka telah berkembang.

Asesmen dalam pembelajaran diferensiasi tidak lagi hanya di akhir term atau semester atau tahun, tapi merupakan hal rutin yang terjadi dalam seluruh proses pembelajaran, dari awal maupun akhir. Tomlinson & Moon (2013) mengatakan bahwa penilaian adalah proses mengumpulkan, mensintesis, dan menafsirkan informasi di kelas dengan tujuan membantu guru mengambil keputusan. Penilaian Ini mencakup berbagai informasi yang membantu guru untuk memahami peserta didik mereka, memantau proses belajar mengajar, dan membangun komunitas kelas yang efektif.

Dalam sebuah siklus proses pembelajaran berdiferensiasi diterapkan tiga jenis asesmen pembelajaran yaitu:

1. *assessment for Learning*, yang dilakukan selama

berlangsungnya proses pembelajaran dan biasanya digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan proses belajar mengajar. Berfungsi sebagai asesmen diagnostik yang dilakukan di awal siklus proses pembelajaran berdiferensiasi;

2. *assessment as Learning*, yang dilakukan pada proses belajar dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan asesmen tersebut. Asesmen ini juga dapat berfungsi sebagai asesmen formatif yang dilakukan melalui tahapan diferensiasi konten dan proses.
3. *assessment of Learning,* pada tahap akhir pembelajaran untuk mengukur ketercapaian tujuan belajar dan perkembangan kompetensi peserta didik. Ini dilakukan melalui asesmen dengan diferensiasi produk. Asesmen ini merupakan asesmen sumatif.

Tanda panah pada bagan diatas menunjukan bagaimana bagian satu dengan yang lain saling berhubungan dan menciptakan keberlanjutan melalui ketiga asesmen tersebut.